



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



Kemajuan teknologi dan tantangan tradisi: studi kasus mengeksplorasi peran komunikasi keluarga tokoh agama di kota Padang dalam membentuk etika generasi post gen z

Afrinur Zaqia^{*)}, Ernita Arif, Sarmiati Sarmiati
Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 19th, 2024
Revised Apr 26th, 2024
Accepted May 20th, 2024

Keyword:

Generasi Gen Z
Teknologi
Keluarga

ABSTRACT

Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi. Teknologi-teknologi tersebut berupa komputer atau media elektronik lainnya seperti telepon seluler, jaringan internet, bahkan aplikasi media sosial. Dampak negative dari perkembangan teknologi ini menyebabkan perubahan tingkah laku dan etika mereka menurun. Lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak untuk mengontrol kemajuan teknologi ini adalah lingkungan keluarga, keluarga menjadi faktor utama bagi anak-anak untuk mulai menerima berbagai pendidikan yang pertama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan tantangan tradisi cukup mempengaruhi etika dan pola komunikasi yang harus diterapkan oleh tokoh agama di Kota Padang, baik dengan komunikasi langsung dan aturan atau dengan cara diskusi dan terbukanya diskusi bersama anak generasi post gen Z.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Afrinur Zaqia,
Universitas Andalas
Email: afrinurzaqia9@gmail.com

Pendahuluan

Populasi dunia yang juga terus berkembang menciptakan beberapa generasi. Mulai dari Generasi *Baby Boomers* (1946-1960) hingga generasi yang memiliki peran vital saat ini yakni Generasi Z atau *Gen Z* (1995-2010). Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi. Teknologi-teknologi tersebut berupa komputer atau media elektronik lainnya seperti telepon seluler, jaringan internet, bahkan aplikasi media sosial. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, mereka berpusat pada digital dan teknologi adalah identitas mereka (Singh & Dangmei, 2016).

Penggunaan akses internet dengan mudah melalui telepon seluler, seiring hidup di era globalisasi pada *Gen Z* dan *Post gen Z* menghasilkan generasi yang dependen dengan internet. Dampak dari kemudahan dalam mengakses internet menciptakan internet sebagai sumber referensi utama dalam mencari suatu informasi. Seiring dengan peningkatan konektivitas global, pergeseran generasi dapat memainkan peran yang lebih penting dalam menentukan perilaku daripada perbedaan sosio-ekonomi.

Pada masa ini semuanya sudah tersedia dan sangat memudahkan anak-anak yang lahir pada jaman ini, generasi ini pula menyukai kepraktisan untuk menyelesaikan dan mengambil suatu keputusan dengan cepat. Salah satu sumber yang selalu di andalkan adalah internet. Tak lepas pula dari kemajuan teknologi, perkembangan anak pun ikut terpengaruh akan pesatnya perkembangan zaman yang kian hari semakin cepat.

Lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, keluarga menjadi faktor utama bagi anak-anak untuk mulai menerima berbagai pendidikan yang pertama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial. Karena, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti aktivitas sejumlah kelompok manusia yang kaitannya dengan hal perubahan etika. mendapatkan data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *paradigma konstruktivis*, dimana menurut pandangan Creswell (2016) bahwa kaum konstruktivis sosial meyakini bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana penelitian akan dilakukan dalam satu fokus penelitian saja.

Hasil dan Pembahasan

Generasi post gen-z menjadi salah satu dari generasi *Digital Natives* diartikan sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi digital yang diadopsi sedari kecil. Dalam artian adalah, generasi yang semenjak dini telah meleak teknologi seperti *smartphones*, komputer, *video games*, dan berbagai produk digital lainnya, *generasi post gen-z* merupakan generasi kelahiran tahun 2013 hingga saat ini, yang berbeda dengan generasi *Digital Immigrants* yang lahir sebelum tahun 1980 dengan pengalaman berinteraksi melalui komunikasi langsung.

Dengan tantangan yang ada pada generasi post gen-z atau dikenal juga dengan sebutan generasi *alpha*, penulis menilai peran komunikasi berpengaruh terhadap cara bersikap, bertindak, berperilaku serta membentuk etika antar individu dalam keluarga dan masyarakat. Cara bersikap, berperilaku dan bertindak didalam keluarga adalah perubahan yang paling mudah untuk diteliti dan dijadikan contoh.

Peran komunikasi dalam keluarga dapat membangun interaksi dalam keluarga, baik antara suami dengan istri atau sebaliknya, dan antara orang tua dengan anak, serta anggota keluarga lainnya. Selain itu, komunikasi menjadi faktor penting yang membuat hubungan dalam keluarga harmonis dan kokoh.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan pada awal oktober 2022, wawancara langsung dengan salah seorang staf UPTD PPA Sumatera barat (KI (nama disamarkan)) mengatakan, beberapa rekap data kekerasan yang terjadi pada anak umumnya terjadi dilingkungan keluarga, dengan sebab dan akibat yang terjadi (KI) mengatakan ada beberapa temuan komunikasi yang tidak layak dari seorang anak, kepada orang tuanya.

Dari survey awal, Penulis juga menemukan beberapa rekam jejak permasalahan anak yang dinilai tidak sesuai dengan defenisi beretika yang selayaknya, salah satunya (IA(nama disamarkan)), dimana IA melakukan cacian dan tindak kriminal pembakaran mobil ayah kandungnya akibat meniru permainan game online yang sering dimainkannya .

Dilanjutkan dengan (AB (nama disamarkan)) juga mengalami hal yang berbeda, dimana AB tidak mau berkomunikasi dengan orang selain ibunya, hal ini disebabkan terlalu asik bermain game online dikamar tidur pribadinya sehingga tidak pernah keluar rumah kecuali untuk mengambil makanan saja.

Kota Padang sebagai salah satu daerah yang ada diranah Minang tentu menjaga falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (ABS-SBK)*, yang dapat dipahami secara sederhana maknanya adalah bahwa adat minang kabau bersandikan atau berdasarkan agama dan agama itu sendiri dasarnya adalah agama islam. Dengan falsafah tersebut kota padang dikenal dengan orang-orang yang ramah, ber akhlak Al-karimah dan menjunjung tinggi etika, baik itu etika bergaul maupun etika berkomunikasi.

Segala macam bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi terus menerus secara tidak langsung memaksa penduduk kota padang sebagai kota pengembangan wilayah metropolitan untuk harus cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada, tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang dikenal elok selama ini, tidak terkecuali bagi generasi post *gen-z* khususnya yang berasal dari keluarga tokoh agama Islam.

Tokoh Agama Islam Secara *harafiah* adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu agama, seperti ilmu *Al-Qur'an*, ilmu *hadits*, ilmu *fiqh*, *ushul fiqh*, *qawaid fiqhiyah*, menguasai dalil-dalil hukum baik dari *Al-Qur'an* dan sunnah dan cukup menguasai bahasa arab dan ilmunya (Zulfiqar dkk, 2019). Kedudukan tokoh Agama yang memegang peran penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain.

Kemajuan Teknologi Dan Tantangan Tradisi Studi Kasus Mengeksplorasi Peran Komunikasi Keluarga Tokoh Agama Di Kota Padang Dalam Membentuk Etika Generasi Post Gen Z

IEP sebagai informan pertama, berikut kutipan wawancaranya:

“untuk aktif dalam mengawasi generasi post gen z yang meleak dengan teknologi, Saya juga haru faham dan ikut memberikan contoh dalam penggunaan yang baik, salah satunya dengan postingan dakwah dan yang sering disebaran melalui platform media social instragram ataupun facebook” (IEP wawancara tanggal 21 Juni 2023).

IEP meyakini bahwa komunikasi sehari-hari yang terjadi antara dia dan anak-anaknya merupakan suatu hal yang penting, dan komunikasi langsung masih menjadi dominan dalam keluarga ini, meskipun saat ini komunikasi langsung tersebut terkadang harus terbentur dengan hadirnya perangkat-perangkat digital yang mendistraksi kegiatan komunikasi itu sendiri.

Memiliki dua orang anak yang pertama perempuan yang termasuk generasi Gen Z dan kedua laki-laki termasuk Generasi Post Gen Z, pola komunikasi yang IEP lakukan juga berbeda dalam mengawasi penggunaan media, untuk generasi post gen z, IEP tetap memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menggunakan media, dengan memberikan gadget pribadi sejak ia berusia 8 tahun. IEP memberikan pemahaman melalui komunikasi langsung jika penggunaan *gadget* untuk mengakses berbagai media social atau game harus mengetahui batasannya, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya tidak memberi batasan kepada anak misalnya hanya dua jam saja menggunakan HP dirumah, itu tidak Saya lakukan batasan seperti itu, tapi Saya hanya mengingatkan waktunya tidur ya tidur, kalau belajar dulu ya belajar, tapi Saya suka mengawasi history yang ada di HP nya, tentang apa saja yang mereka akses”

Berdasarkan pengakuan informan, tidak membatasi penggunaan HP ini karena dianggap inilah waktu anak-anak untuk mengeksplorasi diri dan bermain dizamannya, seperti yang dahulu informan lakukan, berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut Saya ini moment mereka bermain dan mengembangkan kemampuan diri dengan mengakses berbagai macam informasi yang tetap saya awasi, namun terkadang Saya malah membebaskan anak Saya ini untuk bermain bersama malahan dirumah dengan teman-temannya karena inilah waktu mereka berinteraksi dengan yang lain namun sesuai dengan zamannya, sebagaimana Saya dulu dieranya”

Informan yang kedua yaitu S, saat peneliti melakukan observasi di rumah informan dan lingkungan sekitar informan penulis menemukan S sebagai seorang tokoh agama juga aktif dalam mengikuti kemajuan teknologi hal ini dibuktikan dengan konten dakwah yang S buat dan sebarikan melalui platform youtube.

Memiliki 4 orang anak, dua diantaranya merupakan generasi post gen z yang berusia 12 dan 8 tahun, untuk kedua anak dengan golongan generasi post gen z S sudah memberikan kebebasan kepada anak untuk mendapatkan gadget pribadi sejak usia 8 tahun, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi anak dalam belajar, berikut kutipan wawancaranya:

“Dulu alasan utama saya memberikan handphone karena sangat dibutuhkan untuk belajar online disekolah, bahkan mereka ujian sekolah pun sering menggunakan handphone, jadi itupun tidak bisa secara bergantian, sehingga Saya belikan satu perorang”

Dalam proses wawancara S mengungkapkan bahwa kondisi kesibukan yang dihadapi tentu tidak memungkinkan baginya mengawasi anak 24 jam dalam menggunakan *gadget*, sehingga tidak ada pembatasan

waktu dan hari tertentu untuk menggunakan *gadget*, namun S tetap melakukan pengawasan di bantu oleh istrinya, berikut kutipan wawancaranya:

Selain itu peneliti juga melakukan observasi tidak hanya dirumah S namun juga di lingkungan sekitar S tinggal, penulis melihat anak S yang berusia 8 tahun cukup aktif dilingkungan sekitar dan tidak hanya sibuk dengan penggunaan gadget dalam kesehariannya.

Sedangkan untuk informan ketiga yaitu SA ditengah keaktifan SA memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai tokoh agama dan berdakwah juga disalurkan dengan konten *podcast* ataupun mengisi kajian diberbagai media, bahkan SA juga sedang menyiapkan ruang *podcast* pribadi.

Namun peneliti menemukan informasi berbeda, saat penerapan peran komunikasi SA terhadap anaknya selaku generasi post gen z yang memberikan aturan dan batasan bagi anaknya dalam menggunakan media, dua dari lima anaknya yang termasuk generasi post gen z sudah memiliki gadget pribadi namun ada batasan waktu dan hari tertentu yang diberlakukan, berikut kutipan wawancara:

“sejak usia empat tahun anak Saya sudah familiar dengan gadget, bahkan sekerang anak pertama dan kedua memang aktif dengan digitalisasi, namun untuk anak ketiga dan keempat sudah diberikan handphone pribadi, tapi dibatasi hari pemakaiannya hanya sabtu dan minggu”

“ibunya menggunakan program untuk mengunci handphone masing-masing jika kadang-kadang sering mengambil handphone diam-diam, jadi dikunci dengan pengaturan gmailnya oleh istri”

Selain itu peneliti mendapatkan informasi saat wawancara, dimana SA menunjukkan cara dia mengontrol anak-anaknya via *gadget*, baik melacak dimana lokasi anak berada dan apa saja yang mereka akses di handphone masing-masing, sedangkan untuk anak yang paling kecil yang masih masuk dalam kategori generasi post gen z berusia 4 tahun diberikan TV digital dikamar pribadinya yang sudah diset untuk tayangan khusus anak-anak.

Sementara itu untuk informan yang keempat AI juga demikian, memiliki 3 orang anak dua diantaranya sedang menjalankan pendidikan di pesantren dan diasramakan, dua anak ini tidak termasuk generasi post gen z, namun penerapan pembatasan anak menggunakan gadget dilakukan AI dengan cara memberikan handphone hanya saat libur semester, dan itupun bukan handphone pribadi, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Saya tidak memberikan akses gadget pribadi tapi hanya meminjamkan handphone saya, itupun hanya sesekali dengan syarat mereka sudah mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas sederhana pekerjaan rumah seperti mencuci piring”

Meski diberikan batasan, namun AI menyampaikan bahwa perkembangan teknologi tetap harus dikenalkan kepada anak-anak khususnya generasi post gen z yang dunianya tidak terlepas dari digitalisasi.

Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti meyakini ada dua jenis keluarga yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Jenis-jenis tersebut sesuai dengan teori *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT) atau Teori Skema Hubungan Keluarga yang dikemukakan oleh Kroener dan Fitzpatrick (2002), yaitu keluarga *Consensual* dan keluarga *Pluralistic*. Dari hasil temuan peneliti, hanya ada 2 keluarga saja yang bertipe *pluralistic* yakni keluarga IEP dan S Sedangkan sisanya, yakni keluarga SA dan AI termasuk dalam keluarga tipe *Consensual*.

Simpulan

Ada dua jenis tipe keluarga yang didapat dari penelitian ini, yaitu tipe keluarga *pluralistic* dan *consensual*. Tipe keluarga *pluralistic* sangat mengedepankan azas kebebasan menyampaikan pendapat, namun nilai kepatuhannya lebih rendah. Keluarga dengan tipe ini adalah keluarga SA (informan 3), dan AI (informan 4).

Berbeda dengan tipe keluarga *pluralistic*, tipe keluarga *consensual* cenderung lebih memilih banyak berdiskusi dan lebih banyak mengeksplor ide-ide baru yang muncul dalam sebuah diskusi keluarga. Namun, tipe keluarga jenis ini sangat mempertahankan hierarki dalam keluarga, yang ditandai dengan segala keputusan tetap menjadi hak prerogatif orang tua. Tipe keluarga ini dianut oleh Keluarga EIP (informan 1 dan S sebagai Informan 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan tantangan tradisi cukup mempengaruhi etika dan pola komunikasi yang harus diterapkan oleh tokoh agama di Kota Padang, baik dengan komunikasi langsung dan aturan atau dengan cara diskusi dan terbukanya diskusi bersama anak generasi post gen Z.

Terakhir, ditemukan bahwa keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mengikuti perkembangan perangkat digital juga menjadi faktor penghambat dalam mengantisipasi keterpurukan etika generasi post gen z, sehingga orang tua seharusnya lebih dahulu memahami perkembangan teknologi selum intens dalam mengawasi generasi post gen z dengan cara yang tidak mengekang.

Referensi

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RajaGrafindo Persada.
- APTIKA-IKP, P. (2016). *Perubahan Pola Komunikasi Dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota Dan Desa Di Era Teknologi Komunikasi*. Jakarta: (Pusat Pene). Badan Litbang SDM. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Aziz, M. ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azizah, L. N., M, N. O., Susanti, W., & Putri, P. (2017). Jakarta: *Modul Pelatihan Parenting Di Era Digital*.
- Bin-Tahir, S. Z., Amri, M., Nagauleng, A. M., Diniaty, A., & Hajar, I. (2019). The social media use for digital natives: Parenting model of muslim cleric families. *Scopus:International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 2871–2874.
- C.M., C. (1997). *The Inovator Dilemma. When Tecnologies Coouse Greatfirm to Fail*. London: Harvad Bisnis School Press.
- Chaves, H. Vi., Filho, O. N. M., & Melo's, A. S. E. de. (2016).). Education in Times Net Generation: How Digital Immigrants Can Teach Digital Natives?/ *Educação Em Tempos Net Generation: Como os Digital Immigrants Podem Ensinar os Digital Natives? HOLOS*, 32(2), 347–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.15628/holos.2016.3611>
- Creswell, W. J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Davies, H. C., & Eynon, R. (2018). Is digital upskilling the next generation our 'pipeline to prosperity'? *New Media and Society*, 20(11), 3961–3979. <https://doi.org/10.1177/1461444818783102>
- Devito, J. A. (1989). *The Interpersonal Communication Book* (5th ed.). New York: Harper and Row Publisher.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Faisal, I. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres.
- Fortunati, L., Taipale, S., & de Luca, F. (2019). Digital generations, but not as we know them. *Convergence*, 25(1), 95–112. <https://doi.org/10.1177/1354856517692309>
- Gibbons, S. (2007). *Redefining the roles of information professionals in higher education to engage the net generation*. EDUCAUSE Australia.
- Handayani, A. S. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. Jember: *Jember University Press*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Helsper, E., & Enyon, R. (2009). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal*. *British Journal of Education Technology*.
- Internet matters.org. (2018). London: *Parenting Digital Natives: Concerns and Solutions*. Info@internetmatters.org
- Janschitz, G., & Penker, M. (2022). How digital are 'digital natives' actually? Developing an instrument to measure the degree of digitalisation of university students – the DDS-Index. *BMS Bulletin of Sociological Methodology/ Bulletin de Methodologie Sociologique*, 153(1), 127–159. <https://doi.org/10.1177/07591063211061760>
- Kania, K. R. N. (2014). *Komunikasi antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karya Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Khasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Kroener, A.F. dan Fitzpatrick, M. . (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: the Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*. [http://users.comm.umn.edu/~akoerner/My_pubs/Koerner&Fitzpatrick_2002\(CY\).pdf](http://users.comm.umn.edu/~akoerner/My_pubs/Koerner&Fitzpatrick_2002(CY).pdf)